



**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *CIRCUIT LEARNING*  
UNTUK MENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS  
NARASI PADA KELAS VII A SMP NEGERI 1 SELAKAU TIMUR**

**Zulfahita<sup>1</sup>, Heru Susanto<sup>2</sup>, Rimawati<sup>3</sup>, Nurhannah Widianti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Singkawang

<sup>4</sup> Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
e-mail: nurhannahw@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning*. Upaya tersebut dilakukan karena pembelajaran yang cenderung teoretis. Hal itu menyebabkan siswa kesulitan dalam mengonstruksikan antara pengetahuan dan pengalamannya ke dalam bentuk teks narasi. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan menjelaskan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Alat pengumpul data yang digunakan, yaitu APKG 1, APKG 2, dan nilai siswa. Penelitian menunjukkan 3 hasil, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* mencapai nilai 46,43% pada siklus I dan 78,57% pada siklus II, dan peningkatan yang dialami sebesar 32,14%. (2) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* mencapai nilai 78,75% pada siklus I, 100% pada siklus II, dan mengalami peningkatan sebesar 21,25%. (3) Hasil pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* menghasilkan nilai individu dan nilai kelompok. Pada siklus I diperoleh nilai 71, siklus II 85 untuk nilai individu. Sementara itu, nilai kelompok pada siklus I, yaitu nilai 75, siklus II 82. Adapun peningkatan nilai individu dari siklus I ke siklus II sebesar 14,04%, sedangkan peningkatan nilai kelompok dari siklus I ke siklus II sebesar 7%.

**Kata kunci:** *circuit learning*, menulis, narasi, penelitian tindakan kelas

**Abstract**

*This study aimed to improve students' narrative text writing skills in class VII A of SMP Negeri 1 Selakau Timur by using a circuit learning type of cooperative learning model. This effort was made because the learning tended to be theoretical. It led students to have difficulties in constructing their knowledge and experience into narrative texts. This research used Classroom Action Research (CAR) which explained the learning process from planning, implementation, to evaluation. The data collection tools used were APKG 1, APKG 2, and students' scores. The research shows three main results, namely: (1) the planning of learning narrative text writing skills using the circuit learning type of*

*cooperative learning model reached a value of 46.43% in the first cycle and 78.57% in the second cycle, and the increase experienced was 32.14%; (2) the learning implementation of narrative text writing skills using the circuit learning type of cooperative learning model reached a value of 78.75% in cycle I, 100% in cycle II, and the increase experienced was 21.25%; and (3) the results of learning narrative text writing skills using the circuit learning type of the cooperative learning model produce individual and group scores. In the first cycle, the individual scores were 71 in the first cycle and 85 in the second cycle. Meanwhile, the group scores in the first and second cycle were 75 and 82 respectively. The increase in individual scores from cycle I to cycle II is 14.04%, while the increase in group scores from cycle I to cycle II is 7%.*

**Keywords:** *circuit learning, classroom action research, narrative, writing*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang penting dalam *real life* siswa. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena siswa dituntut untuk mengomunikasikan gagasannya dengan baik (Rahman et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara teori dan praktik menulis agar siswa menjadi terampil.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis terbagi menjadi empat, yaitu menulis narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi (Semi, 2007). Pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP kelas VII, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah menulis teks narasi. Menurut (Adlani & Agustina, 2021) melalui keterampilan ini siswa diarahkan untuk mampu menyampaikan berbagai peristiwa yang dialaminya dalam keseharian secara rinci dan berurutan.

Ketika menulis teks narasi, siswa dituntut untuk mengembangkan cerita semenarik mungkin dengan memperhatikan urutan peristiwa. Hal ini

selaras dengan pendapat (Fitri & Wahyuni, 2018) bahwa teks narasi menceritakan peristiwa secara runtut dan dengan urutan waktu yang jelas. Di sisi lain, menulis narasi berarti menulis teks yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman maupun rekaan (Rahman et al., 2017).

Keterampilan menulis teks narasi merupakan kompetensi yang harus dicapai sesuai dengan KD 4.4 "Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa." Dengan demikian, pemahaman isi, struktur, dan ciri kebahasaan merupakan hal yang penting dalam membangun pemahaman siswa dalam menulis teks narasi.

Siswa tentu memiliki tantangan tersendiri saat menulis teks tersebut sebab (Zainurrahman, 2016) menjelaskan bahwa teks narasi adalah tulisan yang mengisahkan peristiwa yang di dalamnya memuat tokoh, alur, latar dan tema cerita. Narasi bertujuan mengkomunikasikan hubungan kejadian atau pengalaman individu dari suatu kurun waktu ke waktu lainnya. Adapun kemampuan siswa dalam menentukan struktur, isi, dan kaidah kebahasaan yang baik tentunya sangat berhubungan dengan hasil tulisan siswa. Namun kenyataannya, masih ada

persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis yaitu pemahaman isi, struktur, dan ciri kebahasaan masih rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur, masih ada siswa yang belum mampu menulis teks narasi. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran cenderung menyajikan teori yang terdapat dalam buku ajar, tidak banyak melakukan praktik menulis. Problem ini serupa dengan yang dihadapi (Hadiani & Cahyani, 2020) bahwa proses pembelajaran menulis lebih terpaku pada buku ajar saja dan guru kurang melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal, menurut (Ramadhanti, 2017) siswa akan terampil menulis jika sering berlatih dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang akan ditulisnya. Dengan demikian, teks yang akan dibuat dapat dikembangkan dengan baik.

Keadaan di lapangan juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan yang baru dan pengalamannya sesuai dengan materi pembelajaran masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis siswa juga dapat disebabkan karena pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah. Untuk itulah guru dituntut menciptakan suasana kelas menjadi hidup sehingga dapat menstimulus siswa berpikir untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan menulis siswa dan menerapkan model yang bervariasi.

Sebagian besar siswa juga belum mampu menuliskan dengan baik, siswa masih bingung dalam menentukan ide cerita, mengembangkan garis besar kerangka/alur cerita, mengembangkan imajinasinya dalam menulis sehingga nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM pada standar kompetensi di sekolah tersebut adalah 75. Nilai rata-rata siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis adalah 70. Oleh karena itu, pencapaian nilai menulis karangan teks narasi siswa belum tuntas (tidak tercapai).

Sejalan dengan itu, menulis dalam kurikulum 2013 bukan hanya menuliskan saja, melainkan menyusun teks dengan isi, struktur, dan ciri kebahasaan yang telah ditentukan. Berbagai hal itu harus mampu dikuasai siswa agar mereka mampu menyusun teks narasi secara baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa perlu melakukan usaha perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur, yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning*. Model pembelajaran *circuit learning* termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif yang fokus pada kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah bersama-sama (Abdullah, 2018).

Adapun *circuit learning* sendiri menekankan pemaksimalan pikiran dan perasaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pola bertambah dan mengulang (Dewi et al., 2014). Selaras dengan itu, (Syahrial, 2019) menyatakan model tersebut mampu memusatkan pembelajaran pada siswa, menstimulus siswa untuk tertarik mengikuti pembelajaran, dan meningkatkan aktivitas siswa karena adanya diskusi kelompok. Dengan demikian model pembelajaran *circuit learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada mata bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 1 Selakau Timur. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus untuk melihat peningkatan keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur dengan berkolaborasi guru bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengamat dalam pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia. PTK sendiri melatih berpikir kritis dan sistematis. Tujuannya untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal (Susilowati, 2018).

Data pada penelitian tindakan kelas ini adalah segala fakta dan angka tentang proses pembelajaran yang diperoleh dari keterampilan menulis teks narasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning*. Penulis memperoleh data-data berupa keterangan dan informasi serta fakta-fakta dari responden secara lisan maupun tertulis, kemudian dikumpulkan, diidentifikasi, dan dikategorikan. Selanjutnya dicari hubungan dengan data yang ada dan disusun secara sistematis. Terkait dengan itu, sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan data tambahan seperti dokumen dan sumber data lainnya Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari narasumber, dokumen, dan proses belajar mengajar.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi. Observasi pada konteks pengumpulan data adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Fokus pengamatan diarahkan pada

perilaku ketika guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hambatan, kesulitan, serta kesan-kesan selama proses pembelajaran. Alat yang digunakan adalah panduan observasi atau lembar pengamatan.

Teknik lainnya, yaitu pengukuran satuan yang telah ditetapkan dalam sebuah penelitian tindakan. Pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik siswa. Salah satu alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Dalam memberikan tes haruslah sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengubah kemampuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tes di sini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban baik berupa lisan maupun tulisan.

Berikutnya, untuk mempermudah analisis data, peneliti menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif untuk menghitung dan membandingkan hasil antar siklus. Penulis membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil akhir setiap siklus. Berikut ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah perhitungan untuk membandingkan hasil antar siklus 1 dan siklus 2.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Interval Presentase Tingkat Penguasaan

Interval	Nilai Skala Empat		Keterangan
86-100	4	A	Baik Sekali
76-85	3	B	Baik
56-75	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

Teknik kritis digunakan untuk menghitung data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menghitung data yang bersifat nontes berupa lembar observasi. Informasi deskripsi yang dianalisis berkaitan tentang motivasi belajar siswa, teman sejawat terhadap materi, model, media evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dianalisis menggunakan format APKG 1 untuk mengetahui kemampuan guru menyusun RPP. Pelaksanaan analisis menggunakan APKG 2 untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Sikap siswa selama melakukan proses pembelajaran dianalisis menggunakan format penilaian hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data terhadap siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur dalam keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* yang berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia diperoleh hasil 30,77% atau 8 orang yang telah mencapai ketuntasan. Sedangkan 69,23% atau 18 orang yang belum mencapai ketuntasan dan nilai rata-rata dari keseluruhan siswa adalah 70. Hasil tersebut menandakan perlu adanya perbaikan untuk memperoleh hasil maksimal. Selain itu juga sebagai upaya memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa, memperbaiki cara mengajar guru, menyusun rencana tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

Keaktifan dan pemahaman siswa dalam kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa

lebih senang, semangat, dan tertarik dalam belajar melalui kooperatif tipe *circuit learning* terutama ketika mereka berdiskusi dengan temannya serta mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Dengan pembelajaran di atas, konsep materi lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Penelitian relevan menunjukkan hal serupa bahwa penggunaan model *Circuit Learning* menstimulus siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran karena guru memberikan langkah-langkah melakukan sesuatu yang sistematis (Effendi, 2016). Keberhasilan lainnya pun menunjukkan bahwa model tersebut mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis teks narasi sehingga hasil belajar lebih optimal (Wisni, 2019).

Selain peningkatan hasil belajar siswa, penulis dibantu observer telah merekam aktivitas perkembangan peneliti dan siswa pada setiap tindakan. Presentase aktivitas peneliti dan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus yang diberikan. Semua aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai kriteria *sangat baik* sehingga tidak perlu diadakan pengulangan siklus. Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak perlu diadakan perbaikan untuk memperoleh hasil maksimal. Selain itu, sebagai upaya memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa sekaligus memperbaiki cara mengajar guru serta menyusun rencana tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

Penyebab hasil belajar siswa rendah antara lain karena motivasi yang masih rendah dan kurang maksimal. Proses pembelajaran cenderung dilakukan secara

praktis tanpa memperhatikan kondisi siswa yang sebenarnya di lapangan. Selain itu, cenderung juga mengejar target materi daripada target ketuntasan siswa. Rencana perbaikan akan diadakan dengan menampilkan model pembelajaran kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa sekarang ini. Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan model kooperatif tipe *circuit learning* dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan model *Circuit Learning* memudahkan siswa menuangkan ide dalam bentuk teks narasi dan menstimulus siswa aktif mengikuti pembelajaran (Nurmawati et al., 2020). Tidak hanya itu, penelitian lain menunjukkan model tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa (Hakim, 2015). Sebelum memulai pelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menginformasikan bahwa materi yang akan dipelajari ini sangat penting, khususnya dalam pembentukan nilai-nilai sikap dan tingkah laku serta kepribadian siswa.

Pada siklus I pertemuan pertama bimbingan terhadap siswa masih belum sempurna karena banyak siswa yang masih asing dan tidak paham dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Pada tahap ini guru sedikit kewalahan memberikan bimbingan satu per satu pada siswa. Pengamat/observer menilai peneliti agar sedikit sabar menghadapi siswa. karena proses memperkenalkan model kooperatif tipe *circuit learning* memang sedikit agak rumit. Untuk itu perlu penangan yang betul-betul matang untuk menjalankan model tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur diperoleh nilai 46,43% dengan kategori kurang baik pada siklus I. Catatan penelitian secara keseluruhan pada siklus I, yakni untuk memperoleh hasil maksimal perlu diadakan perbaikan terus-menerus dan perlu ditingkatkan. Dari hasil nilai rata-rata pada siklus I terdapat peningkatan dari prasiklus sebelumnya, yaitu pada prasiklus. Berdasarkan nilai tersebut membuktikan bahwa model kooperatif tipe *circuit learning* masih belum dipahami oleh siswa secara maksimal, maka akan diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata pada siklus I pertemuan kedua terdapat peningkatan dari siklus I pertemuan pertama, yakni 78,57 % dengan kategori sangat baik. Adapun peningkatan nilai yang terjadi sebesar 32,14%. Hasil dari nilai siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa nilai siswa, aktivitas guru, dan aktivitas atau sikap siswa mengalami kenaikan dari prasiklus. Selain itu, nilai ketuntasan siswa meningkat. Nilai itu juga membuktikan bahwa model kooperatif tipe *circuit learning* sudah mulai dipahami oleh siswa.

Dalam upaya memperbaiki nilai tersebut, maka dilakukanlah siklus kedua dengan dua kali pertemuan agar proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *circuit learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keterampilan menulis teks narasi. Pada siklus kedua, guru melakukan *apersepsi* sebagai upaya untuk mengingatkan kembali pelajaran yang

telah lalu dan kaitannya dengan materi yang akan dibahas. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Pada pertemuan ini siswa sudah makin mengenal model kooperatif tipe *circuit learning* sehingga guru tidak mengalami kesulitan melaksanakan proses pembelajaran dengan model tersebut. Selain itu, suasana kelas pun makin kondusif. Hal tersebut tampak dari antusias belajar siswa dalam kelompoknya. Siswa menunjukkan hasil kinerjanya kepada guru agar bisa diperbaiki.

Selain hal di atas, siswa juga melakukan konfirmasi berupa pertanyaan terkait teknik penulisan teks narasi kepada guru yang pada siklus sebelumnya tidak muncul. Artinya model ini pun menstimulus siswa mengungkapkan gagasannya. Ditinjau dari hasil tulisan pun, siswa sudah mampu mengembangkan ide cerita secara runtut sehingga cerita pun lebih mengalir.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur diperoleh nilai 78,75% dengan kategori sangat baik pada siklus I dan 100% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Adapun peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 21,25%.

Adapun hasil pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur diperoleh nilai individu dan nilai kelompok siswa, pada siklus I diperoleh nilai 71,15 dengan kategori tuntas dan siklus II 85,19

dengan kategori tuntas untuk nilai individu, sedangkan nilai kelompok pada siklus I diperoleh nilai 75 dengan kategori tuntas dan siklus II 82 dengan kategori tuntas. Adapun peningkatan nilai individu dari siklus I ke siklus II sebesar 14,04%. Sedangkan peningkatan nilai kelompok dari siklus I ke siklus II sebesar 7%.

Berdasarkan nilai tersebut membuktikan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *circuit learning* dalam menulis teks narasi pada setiap siklusnya meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis teks narasi menggunakan model kooperatif tipe *circuit learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur diperoleh nilai 46,43% dengan kategori kurang baik pada siklus I dan 78,57 % dengan kategori sangat baik pada siklus II. Adapun peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 32,14%.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur diperoleh nilai 78,75% dengan kategori sangat baik pada siklus I dan 100% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Adapun peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 21,25%.

Dari hasil pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *circuit learning* pada kelas VII A SMP Negeri 1 Selakau Timur diperoleh juga nilai individu dan nilai kelompok siswa, pada siklus I diperoleh nilai 71,15 dengan kategori tuntas dan siklus II 85,19 dengan kategori tuntas untuk nilai individu, sedangkan nilai kelompok pada siklus I diperoleh nilai 75 dengan kategori tuntas dan siklus II 82 dengan kategori tuntas. Adapun peningkatan nilai individu dari siklus I ke siklus II sebesar 14,04%. Sedangkan peningkatan nilai kelompok dari siklus I ke siklus II sebesar 7%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis dengan Penggunaan Modelkooperatif Learning Tipe Stad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 220.
- Adlani, S., & Agustina, R. T. (2021). Implementasi Video Teks Narasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V. *1(1)*, 72–77.
- Dewi, D. A. P., Wiyasa, K. N., & Ganing, N. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Circuit Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri 1 Pejeng Tahun Pembelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1), 1–11.
- Effendi, R. (2016). Model Pembelajaran SQ3R Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa. *Kalamatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 109–118.
- Fitri, I. R., & Wahyuni, R. K. (2018). Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Kapur IX. *Deiksis*, 10(03), 274.
- Hadiani, S., & Cahyani, I. (2020). *Circuit Learning Concept* dan Implikasinya Berbantuan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Puisi di Kelas VIII A MTS Akhlaqiyah Pacet Cianjur Tahun Ajaran 2019-2020. 1541–1546.
- Hakim, A. R. M. (2015). Pengaruh Model *Circuit Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 3(2), 239–248.
- Nurmawati, F., Rukayah, & Budiarto, T. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi melalui Model Pembelajaran *Circuit Learning* pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (Solo)*, 8(2), 1–7.
- Rahman, A., Sudiana, N., & Lasmawan, W. (2017). Pengaruh Implementasi Model Kooperatif *Tipe Rally Coach* Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Dengan Pengendalian Kecerdasan Linguistik Pada Siswa Kelas V Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 35–44.
- Ramadhanti, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(1).
- Semi, A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran *Edunomika*. 2(1), 36–46.
- Syahrial, S. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran *Circuit Learning*: Suatu Upaya dalam Meningkatkan Hasil

- Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(2), 285.
- Wisni, M. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Circuit Learning di Kelas V SD Kanisius Jomogatan* [Universitas Negeri Yogyakarta].
- Zainurrahman, Z. (2016). Peran Pikiran Bawah Sadar (*Subconscious Mind*) dalam Proses Menulis dan Pembelajaran Naratif. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 49–58.